

## Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Oyom

Ekasriwardani<sup>1\*</sup>; H Sasterio<sup>2</sup>; Dwi Maya Loka Zainuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Tadulako, Palu [ekasriwardani54@gmail.com](mailto:ekasriwardani54@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Tadulako, Palu [sasteriomansyur190961@gmail.com](mailto:sasteriomansyur190961@gmail.com)

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Tadulako, Palu [mayadwiloka@gmail.com](mailto:mayadwiloka@gmail.com)

\*Correspondence : [ekasriwardani54@gmail.com](mailto:ekasriwardani54@gmail.com)

### ARTICLE INFO:

Kata kunci: Perencanaan, Pelaksanaan, Pemanfaatan

Received. : Mei 2026

Revised. : Juni 2026

Accepted : Juni 2026

### ABSTRAK

Desa Oyom, Kecamatan Lampasio, Kabupaten Tolitoli, menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan partisipasi masyarakat pada setiap tahap pembangunan desa. Meskipun regulasi mengamanatkan keterlibatan penuh warga, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan partisipasi yang disebabkan oleh faktor geografis, aksesibilitas, serta minimnya sosialisasi. Masyarakat dari dusun terpencil seperti Ogodudu dan Ogobangga sering tidak dilibatkan optimal dalam Musrenbangdes karena jarak tempuh hingga 30 menit dan keterbatasan transportasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles, 2014). Informan penelitian meliputi Kepala Desa (Moh. Saswi), Ketua BPD (Arham A.r), Tokoh Adat (Lulu Akim), serta masyarakat (Suwandy dan Riskawati). Teori yang digunakan adalah dari Ericson (Yunus, 2023) dengan tiga indikator: partisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Oyom pada tahap perencanaan cukup baik namun belum merata karena kendala geografis. Pada tahap pelaksanaan, partisipasi sangat kuat melalui kegiatan gotong royong, sumbangan tenaga, dan keahlian dalam proyek fisik seperti jalan desa dan sistem air bersih. Pada tahap pemanfaatan, masyarakat telah aktif memelihara infrastruktur, membentuk kelompok pengelola seperti PANSIMAS dan BUMDes, serta memanfaatkan fasilitas desa untuk kegiatan sosial dan ekonomi. Rekomendasi utama meliputi: (1) melembagakan transportasi atau musyawarah bergilir di setiap dusun; (2) memberikan pelatihan perencanaan dan pengawasan anggaran bagi masyarakat; serta (3) memperkuat kampanye pemeliharaan hasil pembangunan agar partisipasi lebih merata, berkualitas, dan berkelanjutan.

### ABSTRACT

*Oyom Village, Lampasio District, Tolitoli Regency, faces challenges in optimizing community participation at every stage of village development. Although regulations mandate full community involvement, the reality on the ground shows a gap in participation caused by geographic factors, accessibility, and minimal socialization. Communities from remote hamlets such as Ogodudu and Ogobangga are often not optimally involved in the Village Development Planning Meeting (Musrenbangdes) due to travel distances of up to 30 minutes and limited transportation. This study used a descriptive qualitative method with observation, in-depth interviews, and documentation techniques. Data analysis used the interactive model of (Miles, 2014). Research informants included the*

*Village Head (Moh. Saswi), the Head of the BPD (Arham A.r), a Traditional Leader (Lulu Akim), and community members (Suwandy and Riskawati). The theory used is from Ericson (in Yunus, 2023)) with three indicators: participation in the planning, implementation, and utilization stages. The results show that community participation in Oyom Village during the planning stage is quite good but not evenly distributed due to geographical constraints. In the implementation phase, participation was very strong through mutual cooperation activities, labor contributions, and expertise in physical projects such as village roads and clean water systems. In the utilization phase, communities have been actively maintaining infrastructure, forming management groups such as PANSIMAS and BUMDes, and utilizing village facilities for social and economic activities. Key recommendations include: (1) institutionalizing transportation or rotating deliberations in each hamlet; (2) providing training in budget planning and monitoring for communities; and (3) strengthening campaigns to maintain development outcomes to ensure more equitable, quality, and sustainable participation.*

## Pendahuluan

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu pilar fundamental dalam penyelenggaraan pembangunan desa yang demokratis, transparan, dan akuntabel, khususnya yang dijalankan oleh Pemerintah Desa bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai representasi aspirasi warga (Hasbiyah, 2024). Pelaksanaan partisipasi ini menjadi penentu dalam memastikan bahwa perencanaan dan implementasi program pembangunan desa berjalan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat, efektif, serta berorientasi pada pencapaian tujuan pembangunan dan kesejahteraan warga desa (Pandiangan, 2022).

Dalam konteks pembangunan desa, partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Oyom, Kecamatan Lampasio, Kabupaten Toli-Toli, merupakan aspek yang krusial. Hal ini didasari pada pemahaman bahwa pembangunan desa membutuhkan keterlibatan aktif warga di setiap tahapan (Nainahas, 2024), kontribusi partisipasi masyarakat melalui swadaya tenaga, pikiran, dan materi menjadi penentu utama keberhasilan pembangunan. Tetapi, yang terjadi di Desa Oyom tidak sesuai dengan pemahaman mengenai pembangunan desa itu sendiri, kondisi geografis di Desa Oyom yang berbukit dan pegunungan dengan sebaran tujuh dusun yang jaraknya mencapai 30 menit dari pusat pemerintahan desa membuat kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung Pembangunan Desa Oyom sangat minim, rendahnya rasa kepemilikan Masyarakat Desa Oyom terhadap hasil Pembangunan juga menjadi salah satu alasan kurangnya partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan desa, selain itu, kurangnya pemeliharaan infrastruktur yang ada di Desa Oyom membuat Pembangunan desa berjalan tidak maksimal. Tiga hal ini yang kemudian memperparah kesenjangan pembangunan dan menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah terpencil di Desa Oyom (Supardal, 2024).

Minimnya partisipasi Masyarakat Desa Oyom dalam Pembangunan desa, kemudian mendorong terjadinya ketidaksesuaian program desa dengan kebutuhan

prioritas masyarakat. Untuk itu, penelitian ini akan melihat bagaimana partisipasi Masyarakat Desa Oyom dalam Pembangunan desa melalui tiga tahapan partisipasi.

Tiga tahapan partisipasi yang penting dalam mengawal pembangunan desa, yaitu partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan, mengingat partisipasi merupakan elemen kunci pembangunan desa yang partisipatif (Purnomo, 2024). Pelaksanaan partisipasi ini diwujudkan melalui mekanisme seperti musyawarah perencanaan pembangunan desa (Musrenbangdes) dan musyawarah dusun (Musdus) untuk menjaring aspirasi, serta gotong royong dalam pelaksanaan proyek fisik untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan mencegah penyimpangan seperti ketidaksesuaian spesifikasi bangunan atau penyelewengan anggaran (Wuryandini, 2025).

Pelaksanaan partisipasi ini sering menghadapi tantangan kompleks, baik dari rendahnya kehadiran warga akibat kesibukan ekonomi (bertani) dan kendala geografis, maupun dari faktor internal aksesibilitas, dimana warga di dusun terpencil seperti Dusun VI Ogodudu (jarak 30 menit) dan Dusun VII Ogobangga (jarak 20 menit) kesulitan hadir karena tidak memiliki kendaraan dan keterbatasan transportasi yang disediakan pemerintah desa. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah desa, BPD, dan tokoh adat menjadi sangat vital untuk melakukan pendekatan yang adaptif, seperti menggeser lokasi musyawarah ke setiap dusun atau menyediakan transportasi penjemputan, guna memastikan partisipasi seluruh warga berjalan sesuai dengan prinsip pembangunan partisipatif sehingga pembangunan desa yang optimal dapat diraih untuk percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Emanuel, 2025).

Partisipasi masyarakat di Desa Oyom diukur melalui pendekatan tiga tahapan yang saling melengkapi, yaitu: tahap perencanaan (pencegahan ketidaksesuaian program melalui musyawarah berjenjang dari tingkat dusun hingga desa serta pengakomodasian aspirasi dalam dokumen RKP Desa), tahap pelaksanaan (tindakan konkret seperti gotong royong menyumbangkan tenaga, keahlian, dan material lokal untuk proyek fisik seperti perbaikan jalan, irigasi, dan balai desa), dan tahap pemanfaatan (Akbar, 2020) (penilaian akhir terhadap keberlanjutan manfaat pembangunan melalui pemeliharaan infrastruktur secara swadaya, pembentukan kelompok pengelola seperti PANSIMAS untuk air bersih dan BUMDes, serta evaluasi dampak program seperti bantuan ketahanan pangan bagi kelompok tani) (Sastrio, 2022). Dengan menerapkan ketiga tahapan ini, pemerintah desa bersama BPD dan tokoh adat dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam proses partisipasi, seperti masih adanya warga yang enggan terlibat dalam pemeliharaan atau kesenjangan akses bagi warga terpencil, sehingga dapat merancang strategi yang lebih tepat sasaran untuk memastikan pembangunan desa yang transparan, akuntabel, dan secara optimal mendorong percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Oyom, Kecamatan Lampasio, Kabupaten Toli-Toli (Suseno, 2024).

## Metode

Dasar penelitian yang diterapkan adalah interpretatif yang menekankan pemahaman mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Oyom (Abdussamad, 2021). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang merupakan metode penyelesaian masalah dengan diteliti serta menguraikan atau menjelaskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan (Assyakurrohim, 2022). Desain deskriptif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis, menggambarkan, dan merangkum berbagai keadaan serta situasi dari beragam data yang diperoleh, seperti hasil wawancara atau observasi terkait partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Oyom (Rachmad, 2024). Teori yang dipakai untuk menganalisis adalah teori partisipasi masyarakat menurut Ericson dalam (Yunus, 2023) dengan 3 indikator partisipasi, yaitu: Partisipasi dalam tahap perencanaan, Partisipasi dalam tahap pelaksanaan, dan Partisipasi dalam tahap pemanfaatan.

Menurut (Sugiyono, 2013), metode pengumpulan data meliputi: kajian pustaka yang dilakukan sebelum penelitian dimulai dengan mencari referensi yang relevan mengenai partisipasi masyarakat, pembangunan desa, perencanaan pembangunan, serta penelitian sebelumnya, serta penelitian lapangan yang dilakukan melalui pengumpulan data dengan cara: (1) Observasi untuk mengumpulkan informasi dengan cara langsung memperhatikan objek yang diteliti di Desa Oyom Kecamatan Lampasio Kabupaten Toli-Toli. (2) Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan lima informan yang dipilih secara sengaja, yang dianggap memahami masalah atau objek yang akan diteliti (Rachmawati, 2020), di antaranya: Moh Saswi selaku Kepala Desa Oyom, Arham A.r selaku Ketua BPD, Lulu Akim selaku Tokoh Adat, Suwandy selaku masyarakat, dan Riskawati selaku masyarakat. Menurut (Waruwu, 2025) (3) Dokumentasi dimanfaatkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai objek dari sudut pandang dokumentasi, seperti profil desa, data demografis, peta wilayah, dokumen perencanaan pembangunan, dan arsip kegiatan musyawarah desa.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, buku catatan, alat perekam, dan perangkat dokumentasi untuk mengabadikan berbagai informasi yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan. Model analisis data yang diterapkan mengikuti metode interaktif yang dicetuskan oleh (Miles, 2014), yang memiliki tiga komponen utama: pertama, kondensasi data (*data condensation*), di mana data yang diperoleh dari wawancara dipilih, dipusatkan, dan disederhanakan untuk mempertajam fokus penelitian; kedua, penyajian data (*data display*), di mana peneliti menampilkan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan dengan pengelompokan yang sistematis berdasarkan ketiga indikator teori; dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dari seluruh data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi.

## Hasil

### 1. Profil Desa Oyom

Desa Oyom yang secara administratif terletak di Kecamatan Lampasio, Kabupaten Toli-Toli, Provinsi Sulawesi Tengah. Secara historis, Desa Oyom berdiri pada tahun 1955 di tengah pegunungan dan dataran, dan sejak saat itu telah beberapa kali mengalami pergantian Kepala Desa, yang membentuk fondasi bagi sistem pemerintahan desa yang semakin partisipatif, terutama setelah era reformasi. Secara geografis, Desa Oyom memiliki luas wilayah mencapai 341,41 Hektar, dengan topografi yang terbagi menjadi 40% daratan, 20% perbukitan, dan 40% pegunungan, serta dikelilingi oleh pegunungan dan terletak di bagian selatan ibu kota Kabupaten Tolitoli. Wilayah ini terbagi ke dalam tujuh dusun, yaitu Dusun I Kamalisa, Dusun II Abato, Dusun III Ogonianggal, Dusun IV Ogotaring, Dusun V Ogomolobu, Dusun VI Ogodudu, dan Dusun VII Ogobangga, yang masing-masing memiliki karakteristik serta tantangan geografis yang beragam, mulai dari dataran hingga wilayah terpencil.

Lokasi Desa Oyom berada di sebelah utara berbatasan dengan Desa Dadakitan, sebelah timur dengan Kecamatan Momunu, sebelah selatan dengan Desa Maibua, dan sebelah barat dengan Desa Salugan. Secara demografis, Desa Oyom memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.811 jiwa yang tersebar dalam 521 Kepala Keluarga, dengan komposisi penduduk laki-laki berjumlah 956 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 855 jiwa. Berdasarkan karakteristik mata pencaharian, mayoritas penduduk Desa Oyom bekerja sebagai petani, dengan total 377 laki-laki dan 222 perempuan, serta buruh tani sebanyak 59 jiwa. Hal ini sejalan dengan potensi sumber daya alam setempat yang didominasi oleh lahan persawahan seluas 341,41 Hektar dan perkebunan masyarakat seluas 322 Hektar. Untuk mengukur partisipasi Masyarakat Desa Oyom dalam Pembangunan desa, maka digunakan tiga indikator, sebagai berikut.

### 2. Partisipasi dalam tahap perencanaan

Dalam konteks pembangunan di Desa Oyom, idealnya partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan mencakup berbagai kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pengambilan keputusan, hingga perumusan rencana program pembangunan desa. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dan pengarah, memastikan setiap program berjalan sesuai dengan mekanisme musyawarah yang partisipatif dan peraturan yang berlaku. Sementara itu, masyarakat, tokoh adat, dan kelembagaan desa seperti BPD berperan aktif dalam menyampaikan aspirasi, mengusulkan kegiatan berdasarkan potensi lokal, serta bersama-sama menyepakati prioritas pembangunan yang tertuang dalam dokumen perencanaan.

Pada tahapan ini, berdasarkan temuan lapangan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan pembangunan di Desa Oyom telah melibatkan beberapa aktor utama, yaitu pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tokoh adat, Ketua PKK, serta masyarakat umum. Keterlibatan pemerintah desa terlihat dalam menyelenggarakan mekanisme musyawarah berjenjang dan

sosialisasi program, sementara BPD dan tokoh adat berperan dalam menjembatani aspirasi warga. Adapun keterlibatan masyarakat diwujudkan dalam bentuk kehadiran dalam forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes), menyampaikan usulan, serta memberikan kritik dan saran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan pembangunan di Desa Oyom telah berjalan melalui berbagai bentuk kolaborasi yang saling melengkapi. Hal ini ditunjukkan dengan, Pemerintah Desa Oyom secara konsisten melibatkan masyarakat dalam setiap forum musyawarah untuk membahas berbagai jenis kegiatan pembangunan, dimulai dari penggalian aspirasi di tingkat dusun hingga pembahasan skala prioritas di Musrenbangdes. Masyarakat yang hadir dalam forum tersebut tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi diberi ruang untuk menyuarakan aspirasi dan kebutuhan riil mereka, seperti usulan perbaikan infrastruktur air bersih, irigasi, dan jalan usaha tani. Tokoh adat dan Ketua BPD berperan aktif dalam memastikan bahwa pembagian tugas dan prioritas pembangunan dirasakan adil dan transparan. Tetapi kehadiran Masyarakat masih kurang maksimal pada tahapan kegiatan ini karena terkendala aksesibilitas bagi warga di wilayah terpencil, selain itu karena kegiatan musyawarah dilakukan saat Masyarakat sedang sibuk Bertani, sehingga jumlah Masyarakat yang ikut berpartisipasi pada tahapan ini masih belum maksimal.

Meskipun telah terjalin hubungan partisipasi yang cukup baik, namun, dari sudut pandang teori partisipasi dari Ericson, partisipasi yang ideal dalam tahap perencanaan seharusnya bersifat inklusif dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di wilayah terpencil di Desa Oyom belum berjalan optimal. Warga dari dusun yang jauh dari kantor desa, seperti Dusun VI Ogodudu dan Dusun VII Ogobangga, seringkali kesulitan hadir dalam musyawarah karena keterbatasan transportasi dan jarak tempuh yang jauh. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam penerapan prinsip partisipasi yang bermakna (*meaningful participation*) bagi seluruh warga, karena masih ada sebagian masyarakat yang terhambat haknya untuk terlibat dalam menentukan arah kebijakan pembangunan.

### **3. Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan**

Penerapan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan pembangunan di Desa Oyom menunjukkan wujud yang paling nyata dan kuat, terutama terkait keterlibatan langsung warga dalam proyek-proyek fisik desa. Peran masyarakat sejauh ini tidak hanya terbatas pada keikutsertaan seremonial, tetapi menjadi inti dari pelaksanaan pembangunan, yang diwujudkan melalui kontribusi tenaga, keahlian, hingga material lokal, seperti dalam kegiatan gotong royong membangun jalan, saluran irigasi, atau balai pertemuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik partisipasi dalam pelaksanaan telah berjalan dengan baik dan didasari oleh nilai gotong royong yang mengakar, namun tetap menghadapi tantangan fluktuasi kehadiran warga.

Kepala Desa Oyom menegaskan pentingnya penguatan struktur kepengurusan dan mekanisme kolaboratif dalam penerapan partisipasi pada tahap pelaksanaan. Pemerintah desa sebagai penanggung jawab utama pembangunan wajib melibatkan warga, dan hal ini diwujudkan dengan membentuk struktur penanggung jawab yang jelas dalam setiap kelompok pembangunan. Dalam kerangka partisipasi menurut Ericson, keterlibatan pada tahap pelaksanaan tidak hanya mencakup kontribusi fisik, tetapi juga keterlibatan dalam mengawasi dan memastikan kualitas pekerjaan. Hal ini tercermin dari pernyataan Ketua BPD yang menyebutkan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kegiatan dan tanggung jawab masing-masing, serta masyarakat berpartisipasi dalam perbaikan air bersih dan kegiatan lain melalui gotong royong.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kejelasan pembagian peran menjadi faktor krusial dalam membangun partisipasi pelaksanaan yang efektif. Pemerintah desa berperan pada koordinasi strategis, sosialisasi, dan penyediaan alat bantu, sementara masyarakat dan tokoh adat menjalankan fungsi operasional melalui pengerahan tenaga, keahlian, serta pengawasan bersama. Namun, wawancara dengan masyarakat juga mengungkapkan adanya kendala, seperti kesibukan warga yang bekerja di kebun pada siang hari dan faktor cuaca yang tidak menentu, yang terkadang mengurangi intensitas kehadiran mereka. Selain itu, masyarakat dari wilayah pelosok masih merasa jarang dilibatkan karena lokasi yang jauh dan terbatasnya transportasi, meskipun pemerintah desa kadang menyediakan layanan penjemputan yang masih bersifat insidental.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Oyom telah berhasil menciptakan rasa kepemilikan bersama. Masyarakat yang terlibat langsung cenderung lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap hasil pembangunan. Bentuk partisipasi yang diberikan tidak hanya berupa tenaga, tetapi juga pikiran dan keahlian, serta pengawasan sederhana di lapangan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari strategi komunikasi pemerintah desa yang bersifat kekeluargaan dan informal, sehingga warga merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa pembangunan yang melibatkan masyarakat secara aktif akan menciptakan siklus positif yang menguntungkan semua pihak.

#### **4. Partisipasi dalam Tahap Pemanfaatan**

Partisipasi masyarakat pada tahap pemanfaatan pembangunan di Desa Oyom telah berkembang melampaui sekadar menikmati hasil pembangunan. Peran masyarakat dalam tahap ini, menurut teori Ericson, mencakup keterlibatan dalam menggunakan, mengelola, memelihara, serta mengevaluasi hasil pembangunan agar manfaatnya berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif, tetapi telah menunjukkan inisiatif swadaya dalam pemeliharaan infrastruktur, seperti gotong royong membersihkan saluran air dan melaporkan kerusakan lampu jalan, serta membentuk kelompok pengelola seperti PANSIMAS untuk air bersih dan BUMDes.

Kepala Desa Oyom menegaskan pentingnya sosialisasi dan himbauan berkelanjutan kepada seluruh masyarakat agar selalu menjaga pembangunan yang telah selesai. Pemerintah desa secara konsisten melakukan sosialisasi dan mendorong pembentukan kelompok-kelompok penanggung jawab untuk setiap jenis infrastruktur, serta mengintegrasikan program pemeliharaan ke dalam kegiatan gotong royong rutin yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat. Dalam kerangka partisipasi, strategi ini dinilai efektif karena memanfaatkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial, di mana pemerintah desa berperan menyediakan peralatan, sementara masyarakat menyumbangkan tenaga dan keahliannya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa rasa kepemilikan (*sense of belonging*) menjadi fondasi utama partisipasi pada tahap pemanfaatan. Ketua BPD mencontohkan bahwa warga aktif memanfaatkan gedung serbaguna untuk posyandu dan acara warga, serta secara kompak membersihkan saluran air setiap bulan karena mereka merasa membutuhkan fasilitas tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan tokoh adat yang menyebutkan bahwa balai desa dan jalan usaha tani dimanfaatkan untuk rapat dan mengangkut hasil kebun. Namun, tantangan masih ditemukan, yaitu masih adanya sebagian warga yang cenderung hanya memanfaatkan fasilitas tanpa terlibat dalam perawatannya, sehingga tokoh adat terus mengingatkan pentingnya rasa tanggung jawab bersama.

Temuan observasi dan wawancara dengan masyarakat memperlihatkan bahwa dampak nyata dari program pembangunan dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat merasakan manfaat dari bantuan ketahanan pangan untuk kelompok tani, yang meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu, infrastruktur yang terbangun, seperti jalan desa, tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi tetapi juga menjadi ruang sosial untuk kegiatan bersama, seperti jalan sehat saat hari kemerdekaan. Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan ini menunjukkan adanya sinergi antara kebijakan pemerintah desa yang proaktif dan kesadaran kolektif masyarakat yang terus berkembang, sehingga pembangunan desa dapat memberikan manfaat yang optimal dan berkelanjutan bagi seluruh warga.

## Pembahasan

### 1. Partisipasi dalam tahap perencanaan: Antara prosedur partisipatif dan hambatan struktural

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan di Desa Oyom secara bertahap telah berjalan sesuai dengan mandat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang mewajibkan perencanaan pembangunan desa dilakukan secara partisipatif. Mekanisme musyawarah berjenjang, mulai dari Musyawarah Dusun hingga Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa, menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi. Temuan ini sejalan dengan konsep partisipasi dalam tahap perencanaan menurut Ericson dalam (Yunus, 2023), Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pembangunan desa yang partisipatif, transparan, dan akuntabel. Pada

tahap ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek penerima manfaat, melainkan sebagai subjek penentu arah kebijakan pembangunan di desanya. Di Desa Oyom, hak untuk berpartisipasi ini secara formal diwadahi melalui mekanisme musyawarah perencanaan pembangunan desa (Musrenbangdes) dan musyawarah di tingkat dusun (Musdus), yang menjadi forum strategis untuk menjangkau aspirasi, menggali potensi, serta mengidentifikasi permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Moh Saswi, proses perencanaan di Desa Oyom dibangun di atas fondasi musyawarah berjenjang yang inklusif, dimulai dari tingkat dusun hingga desa. Pemerintah desa secara konsisten melibatkan seluruh elemen masyarakat, seperti kelompok tani, PKK, karang taruna, dan tokoh adat, untuk menyuarakan kebutuhan riil mereka. Proses identifikasi kebutuhan dan prioritas pembangunan diawali dengan penggalian aspirasi di tingkat dusun, di mana warga diberikan ruang untuk menyampaikan usulan dan gagasan secara langsung sebelum dibahas dalam Musrenbangdes.

Ketua BPD, Arham A.r, menegaskan bahwa warga Desa Oyom sangat terlibat dalam pembangunan karena setiap perencanaan selalu dimusyawarahkan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah desa secara konsisten membuka ruang partisipasi dan mengakomodasi aspirasi warganya ke dalam dokumen perencanaan pembangunan desa. Pendekatan partisipatif ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap jalannya pembangunan, di mana usulan dari berbagai dusun didiskusikan bersama untuk disepakati menjadi skala prioritas yang akan dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes).

Meskipun demikian, efektivitas partisipasi ini belum sepenuhnya merata. Berdasarkan wawancara dengan warga bernama Riskawati, teridentifikasi adanya tantangan geografis yang menghambat partisipasi masyarakat. Jarak tempuh yang jauh antara lokasi dusun terpencil dengan pusat pemerintahan desa menjadi kendala utama yang menyebabkan warga jarang dilibatkan dalam forum musyawarah. Kondisi ini diperparah dengan minimnya kunjungan langsung dari aparat pemerintah desa ke wilayah mereka, sehingga aspirasi dari kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil sulit untuk tersalurkan secara optimal.

Meskipun ada upaya dari pemerintah desa untuk menjemput warga, inisiatif ini masih bersifat insidental dan belum menjadi solusi berkelanjutan. Keterbatasan transportasi warga untuk menghadiri undangan musyawarah menjadi hambatan struktural yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa prinsip partisipasi yang bermakna (*meaningful participation*) bagi seluruh lapisan masyarakat belum terpenuhi secara optimal, karena masih ada sebagian warga yang terhambat haknya untuk terlibat dalam menentukan arah kebijakan pembangunan di desanya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, Ketua BPD, Ketua Adat, dan warga Desa Oyom, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan pembangunan secara umum telah berjalan dengan baik dan menunjukkan kecenderungan positif. Proses perencanaan yang dibangun di atas fondasi musyawarah berjenjang telah membuka ruang bagi warga untuk

menyuarakan aspirasi. Namun, tantangan terkait aksesibilitas dan kesenjangan partisipasi masih perlu diatasi dengan strategi yang lebih sistemik, seperti pelaksanaan musyawarah secara bergilir di setiap dusun atau penyediaan transportasi desa.

Analisis lebih mendalam mengungkap adanya kesenjangan partisipasi bermakna Teori partisipasi yang dikutip dalam latar belakang menegaskan bahwa partisipasi idealnya mencakup keterlibatan sejak identifikasi masalah. Pada Desa Oyom, proses ini terhambat oleh faktor geografis yang signifikan. Data menunjukkan bahwa Dusun VI Ogodudu berjarak 30 menit dan Dusun VII Ogobangga berjarak 20 menit dari kantor desa. Wawancara dengan Riskawati memperkuat data ini: "Kami di dusun sini jarang dilibatkan, kami tidak punya kendaraan untuk ke sana." Kondisi ini mengkonfirmasi temuan penelitian terdahulu oleh (Sastrio, 2022) yang juga mengidentifikasi minimnya kehadiran warga dalam forum perencanaan sebagai masalah utama. Dengan kata lain, partisipasi Desa Oyom pada tahap perencanaan masih bersifat *formalistik*, belum sepenuhnya *substansial* karena aksesibilitas yang timpang. Upaya penjemputan yang insidental belum menjadi kebijakan tetap, sehingga prinsip keadilan partisipatif belum terpenuhi secara optimal.

## 2. Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan: Aktualisasi Gotong Royong sebagai Modal Sosial

Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan pembangunan di Desa Oyom menunjukkan wujud yang paling kuat dan menjadi kekuatan utama pembangunan desa. Temuan ini sejalan dengan definisi partisipasi dari (Sisrinardi, 2025), yang menekankan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional yang mendorong kontribusi nyata pada tujuan kelompok. Hal ini terlihat dari antusiasme warga dalam gotong royong membangun infrastruktur fisik. Ketua BPD, Arham A.r., Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pembangunan merupakan wujud nyata dari keterlibatan warga setelah proses perencanaan selesai. Pada fase ini, masyarakat tidak lagi hanya sebagai pemberi aspirasi, tetapi bertindak sebagai aktor utama yang menggerakkan roda pembangunan di desanya. Di Desa Oyom, bentuk partisipasi ini umumnya terlihat dalam kegiatan gotong royong, kerja bakti, serta pelibatan tenaga kerja lokal dalam proyek-proyek fisik desa seperti perbaikan infrastruktur air bersih, jalan desa, dan saluran irigasi.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Moh Saswi, pemerintah desa selalu membentuk struktur kepengurusan atau penanggung jawab yang jelas dalam setiap pembangunan. Pembentukan struktur ini bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah keharusan karena masyarakat desa wajib dilibatkan secara aktif. Dalam kelompok-kelompok pembangunan yang telah dibentuk, masyarakat memiliki peran yang sangat besar, tidak hanya sebagai objek penerima manfaat, tetapi berkontribusi secara nyata dalam proses pelaksanaan hingga pengawasan. Kontribusi aktif ini menjadi indikator bahwa pendekatan partisipatif berhasil membangun kesadaran kolektif warga.

Ketua BPD, Arham A.r, mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat diwujudkan melalui sistem pengelompokan yang terstruktur, di mana setiap kelompok masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap jenis kegiatan tertentu. Partisipasi tersebut tidak hanya sebatas pada tahap perencanaan, tetapi juga berlanjut hingga tahap implementasi yang diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, termasuk dalam perbaikan air bersih dan kegiatan-kegiatan lain. Keterlibatan langsung ini menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap proyek yang sedang dikerjakan, karena masyarakat turut berkontribusi baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun pengawasan sederhana.

Warga bernama Suwandy juga mengkonfirmasi bahwa dalam pelaksanaan proyek fisik, masyarakat biasanya ikut menyumbang tenaga dan keahlian. Kehadiran masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif. Ketika warga terlibat langsung di lapangan, mereka dapat memastikan bahwa pengerjaan dilakukan dengan benar. Namun demikian, wawancara dengan Ketua Adat, Lulu Akim, mengungkap adanya sejumlah hambatan, seperti faktor cuaca yang tidak menentu dan kesibukan warga yang bekerja di kebun pada siang hari, yang terkadang mengurangi intensitas kehadiran mereka dalam kegiatan gotong royong. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, partisipasi masyarakat di Desa Oyom dalam tahap pelaksanaan secara umum berlangsung aktif dan konkret. Warga menilai bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab selama proses pembangunan telah dilaksanakan secara adil dan transparan. Partisipasi yang konsisten ini terbukti tidak hanya menghasilkan infrastruktur yang lebih berkualitas dan hemat anggaran, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kemandirian masyarakat desa, serta menciptakan siklus positif di mana warga yang terlibat langsung cenderung lebih peduli dalam menjaga hasil pembangunan.

Analisis terhadap data sekunder memperkuat temuan ini. menunjukkan bahwa Desa Oyom didominasi oleh lahan persawahan (341,41 Ha) dan perkebunan (322 Ha) yang menyerap 97,5% tenaga kerja. Karakteristik masyarakat agraris ini secara intrinsik membudayakan gotong royong, yang kemudian menjadi modal sosial efektif untuk pelaksanaan pembangunan. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan (Angga, 2024) tidak hanya berupa tenaga, tetapi juga ide dan sumber daya material. Di Desa Oyom, partisipasi ini terstruktur dengan baik melalui pembentukan kelompok-kelompok pembangunan yang memiliki pembagian peran jelas. Meskipun wawancara dengan Suwandy mengungkapkan bahwa pengawasan anggaran lebih terfokus di musrenbang, kontribusi fisik langsung di lapangan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, karena warga dapat mengamati secara langsung kualitas material dan pengerjaan. Dengan demikian, pelaksanaan pembangunan di Desa Oyom tidak hanya efisien dari sisi anggaran, tetapi juga efektif dalam memperkuat solidaritas sosial, sebagaimana dibuktikan oleh tingginya partisipasi warga meskipun terkendala kesibukan bertani.

### 3. Partisipasi dalam Tahap Pemanfaatan: Menuju Keberlanjutan Melalui Kepemilikan Secara Fakta

Partisipasi masyarakat dalam tahap pemanfaatan merupakan indikator paling penting bagi keberlanjutan pembangunan. Berdasarkan teori Ericson dalam (Yunus, 2023), partisipasi dalam tahap ini menekankan peran masyarakat dalam menggunakan, mengelola, dan memelihara hasil pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam tahap pemanfaatan pembangunan merupakan indikator penting yang tidak hanya mengukur keberhasilan fisik proyek, tetapi juga menentukan keberlanjutan manfaat dari pembangunan itu sendiri. Di Desa Oyom, partisipasi dalam tahap pemanfaatan mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam menikmati, memelihara, dan mengembangkan hasil-hasil pembangunan yang telah diwujudkan. Esensi dari partisipasi ini adalah terjadinya transformasi rasa kepemilikan di kalangan warga, di mana mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pemerintah untuk perawatan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Moh Saswi, pemerintah desa secara konsisten melaksanakan sosialisasi dan menghimbau seluruh masyarakat agar selalu menjaga pembangunan yang telah selesai. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran kolektif bahwa pembangunan yang telah selesai memerlukan perawatan agar masa pakainya dapat bertahan lama. Tindakan preventif ini dinilai penting untuk mencegah kerusakan dini, sekaligus memupuk rasa memiliki warga terhadap aset desa. Ketua BPD, Arham A.r, mencontohkan bahwa warga di Desa Oyom sudah aktif memanfaatkan hasil pembangunan, seperti gedung serbaguna yang sering dipakai untuk acara warga dan posyandu. Wujud partisipasi nyata lainnya tercermin dalam kegiatan gotong royong rutin yang dilakukan warga setiap bulan untuk membersihkan saluran air di sepanjang jalan desa. Tindakan kolektif ini muncul dari kesadaran bahwa infrastruktur desa merupakan kebutuhan bersama yang harus dijaga. Hal ini membuktikan bahwa partisipasi tidak hanya berhenti pada tahap pembangunan fisik, tetapi juga berlanjut pada upaya pelestarian.

Lebih lanjut, untuk menjamin keberlanjutan hasil pembangunan, Desa Oyom telah membentuk kelompok-kelompok masyarakat seperti PANSIMAS (Panitia Pengelola Sarana Air Bersih) yang bertugas mengelola sistem air bersih, serta Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dikelola berdasarkan kesepakatan warga. Warga bernama Suwandy menyebutkan bahwa masyarakat mendapatkan manfaat nyata dari dana desa, seperti bantuan ketahanan pangan untuk kelompok-kelompok pertanian yang mendorong produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa program pembangunan yang direncanakan telah berhasil memberikan manfaat konkrit bagi masyarakat.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan ini tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari rasa kepemilikan yang tumbuh sejak tahap perencanaan dan pelaksanaan. Bahwa partisipasi penting dalam menerima hasil dan manfaat pembangunan secara adil. Ketika masyarakat Desa Oyom (yang mayoritas bertani, dengan usia produktif 56,5%) merasakan manfaat langsung dari jalan usaha

tani yang memudahkan angkut hasil kebun (padi dan jagung), maka muncullah tanggung jawab moral untuk merawatnya. Pemerintah desa memperkuat sikap ini dengan membentuk kelembagaan pengelola seperti PANSIMAS untuk air bersih dan BUMDes, yang didasarkan pada kesepakatan warga.

Ketua Adat Lulu Akim mengingatkan adanya tantangan: “masih ada yang sungkan kalau disuruh ikut rawat, maunya pakai saja.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam pemanfaatan bersifat dinamis dan tidak merata. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan, sebagaimana disarankan dalam penelitian (Isbon, 2024). Tentang dominasi elite desa yang dapat menghambat partisipasi. Di Desa Oyom, tantangannya bukan dominasi elite, melainkan egoisme sebagian warga. Implikasi teoretisnya, partisipasi pemanfaatan harus dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran sosial yang membutuhkan penguatan terus-menerus, baik melalui sosialisasi (seperti yang dilakukan Kepala Desa) maupun melalui penguatan kelembagaan partisipatif.

Partisipasi masyarakat di Desa Oyom menunjukkan pola yang tidak linear. Pada tahap pelaksanaan, partisipasi sangat kuat karena bersinggungan langsung dengan budaya gotong royong masyarakat agraris. Pada tahap pemanfaatan, partisipasi cukup baik dan berkembang menuju kemandirian, meskipun masih ada warga yang bersikap pasif. Tantangan terbesar justru pada tahap perencanaan, di mana meskipun prosedur musyawarah telah berjalan, efektivitasnya terhambat oleh faktor geografis dan aksesibilitas yang belum teratasi secara sistemik. Dengan demikian, untuk mewujudkan pembangunan desa yang partisipatif dan berkelanjutan secara utuh (sesuai amanat UU Desa), Pemerintah Desa Oyom perlu memprioritaskan inovasi kebijakan untuk menjembatani kesenjangan akses pada tahap perencanaan, misalnya melalui Musrenbang bergilir di setiap dusun atau penyediaan transportasi desa.

## **Kesimpulan**

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Oyom, Kecamatan Lampasio, Kabupaten Toli-Toli secara umum telah berjalan cukup baik, namun intensitas dan kualitasnya masih bervariasi pada setiap tahapan berdasarkan teori Ericson (tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan). Pada tahap perencanaan, partisipasi masyarakat masih menghadapi tantangan aksesibilitas yang serius, terutama bagi warga di wilayah terpencil, akibat jarak tempuh yang jauh, minimnya sosialisasi langsung, serta belum adanya mekanisme transportasi atau musyawarah bergilir yang terstruktur secara permanen. Kondisi ini mengakibatkan prinsip partisipasi bermakna (*meaningful participation*) belum sepenuhnya terwujud secara inklusif dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat desa.

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat menunjukkan kekuatan yang signifikan melalui kontribusi tenaga, keahlian, gotong royong, serta keterlibatan dalam kelompok pengelola seperti PANSIMAS dan BUMDes. Namun demikian, fluktuasi kehadiran warga akibat kesibukan ekonomi sektor pertanian dan kendala cuaca, serta rendahnya kapasitas sebagian masyarakat dalam literasi perencanaan dan

pengawasan anggaran, masih menjadi kendala operasional yang perlu diatasi. Pada tahap pemanfaatan, masyarakat telah aktif memanfaatkan hasil pembangunan seperti gedung serbaguna, jalan usaha tani, dan program ketahanan pangan, namun masih ditemukan kesenjangan kesadaran di mana sebagian warga cenderung hanya memanfaatkan fasilitas tanpa terlibat dalam perawatan. Pemerintah desa perlu melembagakan solusi transportasi atau musyawarah bergilir, mengadakan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, serta memperkuat kampanye dan insentif bagi partisipasi pemeliharaan guna menjamin keberlanjutan manfaat pembangunan desa secara berkelanjutan.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penelitian ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada dosen dan pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dukungan, serta kepada semua informan yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan pendapat mereka. Saya juga berterima kasih kepada rekan-rekan peneliti yang telah memberikan saran dan kerja sama yang berharga. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah desa dan masyarakat mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Oyom serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam lingkup Ilmu Pemerintahan

### Referensi

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Blongkod, H., & Wuryandini, A. R. (2025). Pengaruh Transparansi Dan Akuntabilitas Terhadap Pengelolaan Dana Desa. Universitas Negri Gorontalo.
- Cahyo Ari Purnomo. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Banjar Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Prosiding Seminar Nasional.
- Emanuel Jalu. (2025). Peran Badan Permusyawaratan Desa (Bpd) Membangun Partisipasi Masyarakat Dalam Musrenbangdes. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*.
- Heri, A. & Supardal. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1376–1388. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.685>
- Hidayah, H., & Hasbiyah, S. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. *Jurnal Msdm*.
- M. Nur Alamsyah, Sisrinardi. (2025). Demokrasi Deliberatif Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Desa Di Desa Kayu Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. Estd Perpustakaan Untad.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.

- Muh. Fachrun1\*, Amir Muhiddin2, Rudi Hardi3, Muh. Randhy Akbar4. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Desa Kalahunde Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara. *Indonesian Journal Of Village Government*.
- Panjaitan, M., & Pandiangan, E. P. (2022). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Untuk Mengoptimalkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 44–56. <https://doi.org/10.51622/jispol.V2i1.738>
- Rachmawati, I. N. (2020). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.V11i1.184>
- Sasterio, Isbon. (2024). Fungsi Pengawasan Badan Permusyawaratan Desa Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Di Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. *Estd Perpustakaan Untad*.
- Sastrio, Moh Zain Syamsiah. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Balukan Ii, Kecamatan Sojol, Kabupaten Donggala. *Estd Perpustakaan Untad*.
- Shafila, D., & Suseno, D. A. (2024). Peran Bumdes Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Bumdes Sari Mulyo Desa Karang Sari Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan). *Welfare*, 5.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta., 2013.
- Sulfitriani, H. Sastrio. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Balukan Ii, Kecamatan Sojol, Kabupaten Donggala. *Estd Perpustakaan Untad*.
- Waruwu, M., Pu`At, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.V10i1.3057>
- Yoesoep Edhie Rachmad,. (2024). *Integrasi Metode Kuantitatif Dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran*. Pt. Green Pustaka Indonesia.
- Yoseph Nainahas, Saryono Yohanes, & Rafael Rape Tupen. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa T`eba Dan Desa T`eba Timur Kecamatan Biboki Tanpah, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62383/Demokrasi.V2i1.697>
- Yunus, A., Suryadi, B., & Lestari, C. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Partisipasi Publik*.
- Yunus, Angga Pradana. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Loli Dondo Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *Estd Perpustakaan Untad*.
- Zuchri Abdussamad,. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.